LAPORAN PERTEMUAN
HIMPUNAN DOSEN ETIKA SELURUH UNDONESIA

Oleh : Achmad Charris Zubair

Beberapa waaktu yang lalu, secara pribadi saya diundang oleh Himpunan Dosen Etika seluruh Indonesia yang diketuai oleh Dr. K. Bertena untuk menghadiri pertemuan perdana himpunan tersebut. Pertemuan berlangsung di universitas Atma Jaya Jakarta pada hari Senin dan Selasa, tanggal 7 dan 8 Januari 1991.

Pertemuan dibuka hari Senin 7 Januari 1991 pukul 9.00, diawali dengan sambutan Dr. Koes Bertena selaku panitia pengurus. Ia menyampaikan latar belakang terbentuknya Himpunan Dosen Etika Indonesia. Bermula setelah diadakannya konggres filsafat internasional (international Philosophical Conggres) oleh Himpunan Filsafat Indonesia (Indonesian Philosophical Association) di Jakarta, 7 8 Januaari 1990yang lalu. Muncul gagasam untuk mendirikan suatu himpunan yang beranggotakan lebih khusus yaitu dosen yang mengajar mata kuliah tika di Perguruan tinggi. Dengan mengacu pada persyaratan anggota harus seorang sarjana filsafat dan paling sedikit mengajar mata kuliah Etika selama dua tahun, terhimpun enambelas anggota "perintis" yang terdiri dari (1) Dr. Magnis Susena, Sekolah Tinggi Filsafat "Driyarkara" Jakarta, (2) Dr. Y. Sudarminto, IKIP Sanata Dharma Yogyakarta (3) Dr. K. Bertens, Universitas Atma Jaya Jakarta. (4) Dr. St. Orlas Fernandez, Sekolah Tinggi Filsafat Ledalena Flores (5) Dr. S. Reksosusilo, Sekolah Tinggi Teologi "Widya Sasana" Malang (6) Dr. Tr. Huybers, Universitas Kristen Indonesia dan Unika Atma Jaya, Jakarta. (7) Drs. Achmad Charis Zubair, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, (8) Drs. Ign Bambang Sugiharto, Fakultas Filsafat Universitas Parahyangan Bandung (9) Drs. Y. Chaitimur, MA, Sekolah tinggi filsafat seminari Pineleng, Menado (10) Drs. Andie Ata Ujan, Universitas Atma Jaya, Jakarta (11) Drs. E. Sumaryono, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta, (12) Drs. Robert Haryono Tonam, Universitas Atma Jaya Jakarta, (13) Drs. A. Sonny Keraf, Universitas Atma Jaya Jakarta. (14) Drs. E.A. Embu Henriques, Universitas

Atma Jaya Jakarta, (15) Drs. N. P. Basuki Ismail, Universitas Atma Jaya Jakarta, (16) Drs. Beny M Sembiring, Universitas Santo Thomas Medan.

Pertemuan perdana, dihadiri oleh 20 orang yang terdiri dari anggota (kecuali beberapa orang yang sedang bertugas di lain tempat, seperti Drs. E. Sumaryono yang sedang belajar di Philipina) ditambah dengan beberapa pengamat/peminat masalah-masalah Etika seperti Drs Tuty Herati Nurhadi dan Joan Tracencio serta beberapa peminat lain. Pertemuan ini mendiskusikan secara aktif permasalahan-permasalahan yang menyangkut bidang etika.

Pada hari pertama, di sesion pertama, Dr. S. Reksosusilo dari STFT "Widya Sasana" Malang menyampaikan makalah yang berjudul Utilitarianisme dan Etika Jawa. Ia menunjukkan pada umumnya Etika Jawa dimasukkan sekaligus dalam sifat religius manusia Jawa. Sehingga ada yang menggolongkan Etika Jawa ke dalam Etika Eudamonia atau etika keselamatan. Dalam Etika Jawa selalu ditekankan adanya perbuatan tanpa pamrih, tetapi ia menemukan ada "pamrih" dibalik semua perbuatan, sehingga sesungguhnya etikak jawa dapat digolongkan e dalam etika yang Utilitarianistik. Pada uraiannya Reksosusilo menyimpulkan bahwa (a) Inti dari Utilitarianisme bukan lagi melulu hedonisme tetapi ukuran kebaikan ialah akibat baik dari perbuatan, yang tidak melulu bagi diri sendiri tetapi bagi sesama. Utilitarianisme tidak bicara tentang keadaan bahagia (Eudaimonia), juga tidak bicara tentang perbuatan baik di dalam dirinya (intinsence bonum). G. e. Moore mengatakan bahwa "Good" sulit didefinisikan (b) Etika Jawa memang banyak menunjukkan segi mistik dan luar dunia. Namun itu merupakan jangkauan yang istimewa. Untuk hidup sehari-hari rupanya berlaku : setiap perbuatan ada akibatnya. Jadi akibat itu menjadi ukuran perbuatan (c) Bahkan dapat dikatakan bahwa jangkauan akhirat begitu kabur sehingga rasanya cuma basa-basi, tidak konkret memukau, di dalam Etika Jawa. Karena itu semakin jauh cita-cita mistik alam pikiran Etis manusia Jawa cenderung ke arah Utilitirianisme yang Hodinistis. Pendapat Reksosusilo memang kontroversial, sehingga mengandung diskusi-diskusi tajam mengenai manusia jawa dengan konsep etikanya.

Sesion kedua, Dr. Franz Magnis Suseno, dari Sekolah Tinggi Filsafat "Driyarkara" Jakarta menyampaikan makalah yang berjudul Pendasaran Keabsahan Norma-norma Moral. Ia menguraikan langkah-langkah pendasaran rasional norma-norma moral, yang dilakukan sebagai berikut : (1) Ditentukan terlebih dahulu apa yang dimaksudkan dengan pendasaran rasional norma-norma moral. (2) Diberikan tinjauan ringkas tentang posisi-posisi utama menurut pembagian yang lazim dipergunakan dalam etika. (3) Dimasuki tiga cara pendasaran yang paling berhak mendapat perhatian. Ia menguraikan dalam dunia etika mikro rasa moral yang berkembang dari latar belakang sosial dan budaya individu-individu yang bersangkutan mempertahankan haknya, tetapi tidak secara mutlak. Ia mencontohkan etika diskurs dan etika Afrika yang menuntut keterbukaan "kebijaksanaan moral praktis". Dalam etika Afrika masalah-masalah moral yang perlu diputuskan, dipecahkan dalam palaver, musyawarah gaya Afrika. Setiap kebijaksanaan harus bersedia dipertanyakan dan dikritik oleh kebijaksanaan-kebijaksanaan lain. Suatu yang dianggap tepat secara moral dalam sebuah lingkungan sosial tertentu harus mau ditentang oleh keyakinan-keyakinan moral dari lingkungan-lingkungan sosial lain. Keberlakuan universal harus dapat membuktikan diri dalam konfrontasi dengan mereka yang berfikir lain. Hanya dengan syarat itu berlaku bahwa "konteks adalah tempat dimana apa yang universal hadir secara potensial". Kemampuan yang kiranya perlu kita kembangkan adalah kemampuan untuk mengadakan diskusi terbuka. Kemampuan untuk disatu pihak berpegang teguh pada apa yang diyakini, di lain pihak tetap terbuka pada pandangan alternatif, itupun dalam diskurs terbuka. Disini ada sikap berani mempertanggungjawabkan pandangan moralnya, berani untuk bersikap terbuka. session ketiga berlangsung sesudah makan siang, menampilkan pembicara sesungguhnya tidak tercantum dalam rencana acara, yaitu Dr. brenda Almon dari University of Hull England, ia menyampaikan judul Seven Moral yths (tujuh mitos dalam moral) yang sering merupakan sumber kesalahan dalam menanggapi konsep moral. Ia merincinya sebagai berikut (1) The Myth of Relafition (2) The Myth of toleration (3) The Myth

of Neutrality (4) The Myth of Theory and Commitment (5) The Myth of The Mojority (6) The myth of Morality and low (7) The Myth of Liberalism.

Hari pertama yang dibuka pk 09.00 diselesaikan pk 16.00. Malam harinya sebagian dari luar Jakarta di tambah dari beberapa tamu di undang makan malam bersama Brenda Almond di Restauran Bengawan Solo Sahid Hotel. Terdapat lobi yang menarik, Khususnya kemungkinan terbitnya jurnal ilmiah himpunan itu.

Hari kedua, Session pertama membahas makalah Dr. K. Bertens yang berjudul Hak dan Kewajiban Dalam Perspektif Etika Umum yang dikatakan oleh pembicara di awal makalahnya sebagai "pleidoi" untuk membela tempat hak dalam pembahasan etika umum.
Bertens menguraikan pandangannya dalam empat barisan pembahasan:
(1) Tentang hakikat hak dan jenis-jenis nya. dibedakan pertama kali antara hak legal dan hak moral. Hak legal adalah hak yang didasarkan atas hukum dalam salah satu bentuk. Hak-hak legal berasal dari undang-undang, peraturan hukum atau dokumen legal lainnya. Karena itu dapat kita menyatakan bahwa hak legal didasarkan atas prinsip hukum. Sedangkan hak moral didasarkan atas prinsip atau peraturan etis. Disamping itu dibedakan pula antara hak khusus dan hak umum, hak positif dan hak negatif, hak individual dan hak sosial (2). Hubungan antara hak dan kewajiban. (3). Masalah individualisme hak (4). Suatu kesimpulan yang mengemukakan bahwa menghormati hak-hak sesama adalah tuntutan etis. Mutu moral seseorang akan hancur kalau tuntutan tidak dipenuhi. Tetapi pengakuan hak itu tidak lebih daripada suatu minimum etis saja. Jika kita menyamakan etika dengan teori hak saja, kita memetoki etika itu sampai suatu tahap minimalistis. Etika yang sebenarnya jauh lebih luas. Orang yang sungguh-sungguh baik secara etis tidak akan membatasi diri pada pengakuan hak saja.

Session kedua mendiskusikan makalah Dr. J. Sudarminto dari IKIP Sanata dharma Yogjakarta yang berjudul Etia Ketuhanan atau Etika Kewajiban? Mencari Model Pengajaran Etika yang lebih sesuai Dengan Konteks Budaya di Indonesia. Terlebih dulu ia mengemukakan Faham Dasar Etika Keutamaan dan Etika Kewajiban. Etika keutamaan adalah etika yang

berpendapat bahwa filsafat moral tidak pertama-tama berurusan dengan benar-salahnya tindakan manusia menurut norma-norma atau prinsip-prinsip moral tertentu, melainkan dengan baik-buruknya kelakuan atau watak manusia. Contoh etika keutamaan adalah etika Aristoteles. Untuk Etika kewajiban, contoh klasik adalah Etika Deontologis Immanuel Kant. Teori filsafat moral tersebut mengajarkan bahwa sebuah tindakan itu benar kalau tindakan tersebut selaras dengan prinsip tugas dan kewajiban yang relevan untuknya. Sudarminto berpendapat bahwa Etika keutamaan lebih dosariah dari pada Etika Kewajiban. Karena selain nampak dari kenyataan bahwa apa yang di tekankan oleh Etika Kewajiban bisa dimengerti sebagai pelaksanaan minimal hidup moral, juga nampak dari kenyataan bahwa dalam pengajaran etika model Etika Keutamaan bisa lebih dihindarkan bahaya lain yang juga melekat pada Etika Kewajiban yakni kurang memberi tempat pada dimensi effektif hidup moral. Sudarminto lebih lanjut menemukan bahwa pengajaran Etika yang bermodelkan Etika Keutamaan lebih sesuai dengan konteks budaya di Indonesia dari pada yang bermodelkan etika Kewajiban. Walaupun diakui bahwa Etika Kewajiban tidak bisa diabaikan sumbangannya. Suasana hidup modern yang semakin firokratis dan terdiferensiasi rupanya memang semakin menuntut adanya hukum dan peraturan yang menjamin kejelasan batas-batas hak dan kewajiban dalam kehidupan bersama. tetapi hak tersebut bisa dan perlu ditempatkan dalam konteks Etika Keutamaan .

Session terakhir hari kedua, menampilkan Drs. Andre Ata ujan dengan makalah yang berjudul Gambaran sekilas Mengenai etika di Indonesia. Ujan mengatakan bahwa kalau kita mau mengklaim adanya suatu etika Indonesia, maka Etika itu adalah Etika Keselarasan. Etika Keselarasan mempunyai peranan tersendiri dalam masyarakat Indonesia. Akan tetapi sikap kompromistis sebagai buah dari etika keselarasan tidak mencukupi. Dibutuhkan keberanian untuk "menggugat" pelbagai norma dan ajaran yang diwariskan oleh tradisi agar kita mampu mencapai nilai-nilai yang memang Obyektif baik. Demi nilai-nilai obyektif ini suatu konflik nampaknya dibutuhkan. Tanpa ini kita hanya "puas" dengan suatu kesepakatan yang sebenarnya sama-sama kita sadari bahwa ia bukanlah kesepakatan yang

obyektif baik.

Acara diakhiri dengan pertemuan khusus anggota Himpunan Dosen Etika. Berlangsung diruang sidang Pusat Pengembangan Etika (Center For Philosophy and Ethics) Universitas Atma Jaya, Yang terletak dilantai VIII Universitas tersebut. Dalam pertemuan tersebut diresmikan terbentuknya himpunan Dosen Etika rencana penyusunan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga, serta rencana untuk mengadakan pertemuan setahun sekali untuk mendiskusikan masalah-masalah aktual yang muncul dibidang etika.

Himpunan semacam ini sekilas nampak eksklusif, tetapi manfaatnya dirasakan cukup besar, terutama apabila dikaitkan dengan kebutuhan dialog antar orang yang kebetulan bertindak selaku dosen Etika. Tukar-menukar informasi dan pengalaman, serta pengetahuan, akan meningkatkan profesionalitas dosen serta dampaknya bagi perkembangan Etika itu sendiri sebagai salah satu cabang filsafat.

Manfaat ini patut dipertimbangkan oleh dosen mata-kuliah lain untuk mengembangkan wawasan keilmuannya masing-masing.

oooooooo